

Budaya Isin: Gambaran Psikologis Rasa Malu Pada Anak Usia Perempuan Dan Anak Laki-Laki Usia 14 Tahun

Salsabila

Universitas Negeri Jakarta
e-mail: salsabila04@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Emosi malu memegang peran penting dalam mempengaruhi ekspresi visual individu. Studi ini mengeksplorasi bagaimana konsep sumber rasa malu berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dengan penekanan pada pengaruh faktor eksternal. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, kami menemukan bahwa dalam budaya kolektif, individu dengan konstrual diri yang interdependen memandang malu atau isin sebagai emosi dengan fungsi sosial yang penting, memberikan dukungan psikologis terhadap tuntutan prinsip hormat yang harus dipertahankan atau dimiliki.

Kata kunci: *Emosi, Malu, Isin*

Abstract

Shame plays a significant role in influencing an individual's visual expression. This study explores how the concept of the source of Shame differs between boys and girls, emphasizing the influence of external factors. Using a qualitative research approach, we found that in collective cultures, individuals with interdependent self-construal perceive Shame as an emotion with a crucial social function, providing psychological support against the demands of respect principles that must be maintained or possessed.

Keywords: *Emotion, Shame, Isin.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia pernah melakukan perbuatan yang salah, baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja. Ketika seseorang berbuat suatu kesalahan dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah di depan umum, hal ini dapat menimbulkan rasa malu. Malu dapat dialami ketika seseorang gagal untuk memenuhi beberapa peraturan adat dan budaya yang telah disepakati serta berlaku di lingkungan masyarakat. King (2012) yang dikutip dalam (Oktaviani & Budiarto, 2022) menjelaskan bahwa remaja merupakan perkembangan yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dimulai usia 12 tahun-21 tahun. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Dalam perspektif *self-conscious emotions*, setiap emosi dalam kategori ini dielisisasi oleh proses evaluasi diri dan atribusi diri. Untuk mengalami rasa malu (*shame*), bersalah (*guilt*), atau bangga (*pride*), seorang individu harus memusatkan perhatian pada representasi dirinya di depan umum (*public*) dan secara pribadi (*private*), menilai peristiwa yang memunculkan emosi tersebut adalah relevan dan kongruen (untuk emosi bangga) atau tidak sesuai (malu dan bersalah) dengan identitas tujuan, dan mengaitkan penyebab peristiwa dengan beberapa faktor internal (misalnya, menyalahkan diri atau memberikan penilaian positif terhadap diri untuk situasi tersebut). Selain penilaian identitas dan internalitas ini, atribusi tentang

stabilitas, globalitas, dan kemampuan mengendalikan penyebab suatu peristiwa (*controllability*) menentukan self-conscious emotions tertentu yang dialami seseorang (Armstrong-carter et al., 2020).

Rasa malu memicu seseorang memodifikasi perilakunya agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Malu menjadi salah satu faktor penentu perilaku sosial. Seseorang berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau norma yang telah menjadi kesepakatan bersama. Nilai atau norma ini dijadikan sebagai parameter bertingkah laku, apakah itu benar atau salah, tepat atau tidak tepat dan sesuai atau tidak sesuai. Artinya, malu merupakan emosi psikologis yang mencerminkan konteks sosial yaitu norma-norma sosial. Merujuk pada konteks sosial ini maka rasa malu akan memotivasi individu untuk membatalkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelompoknya

Definisi rasa malu sebagai bagian dari emosi personal itu berkaitan dengan urusan diri sendiri, penilaian, dan standard atau ukuran orang lain. Rasa malu yang berkaitan dengan urusan diri sendiri berhubungan dengan harga diri, prestasi pribadi, dan sikap pribadi. Rasa malu mampu memengaruhi seseorang untuk menjadikan diri sendiri sebagai perhatian utama. Rasa malu akan mendorong seseorang untuk berhati-hati terhadap pandangan orang lain terhadapnya. Mereka selalu memikirkan bagaimana orang lain memandangnya dan apa yang orang lain pikirkan tentangnya. Dengan kata lain, malu adalah emosi kesadaran diri dalam hubungannya dengan orang lain. Karena alasan tersebut, sangat jelas bahwa rasa malu adalah emosi ontologis yang mefeleksikan jati diri seseorang (Muttaqin & Fakultas, 2019).

Rasa malu ini menjadi elemen krusial bagi perkembangan emosi anak menuju kedewasaannya. Rasa malu mampu membatasi seseorang untuk mengekspresikan keinginannya dan memaksakan harapannya. Dia harus mampu memberitahu perusahaan bahwa ia menonjol, dan harus menghadapi mereka dalam bahasa Jawa yang lembut. Dia harus mampu menunjukkan bahwa dia tahu malu (ngerti isin) dan memahami bagaimana pentingnya untuk berhati-hati terhadap keberadaan orang lain, terutama terhadap orang yang bukan bagian dari kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah lakunya memperlihatkan bahwa dia sadar akan kerentanannya dalam sebuah interaksi (Oktaviani & Budiarto, 2022).

Menurut (Flinkenflogel et al., 2017), konstrual diri mengacu pada cara diri dipersepsikan dan didefinisikan dalam hubungannya dengan orang lain. Konstrual diri relasional-interdependen biasanya terjadi dalam budaya kolektif. Kolektivisme dikaitkan dengan penekanan pada keharmonisan dalam interaksi sosial yang mengurangi tingkat stres dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya tingkat persaingan sehingga mengurangi insecurity (rasa tidak aman) untuk dapat mengatasinya.

Konstrual diri relasional-interdependen yang tinggi juga dapat mengancam citra sosial seseorang. Ketika seseorang memedulikan citranya di mata publik, maka akan rentan pula mengalami malu karena perbuatan orang lain. Kekhawatiran tentang citra sosial sangat penting ketika anggota kelompok melakukan tindakan menyimpang

Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor kemampuan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu satunya sumber kepercayaan diri (Trimayati et al., 2018).

Ungkapan "ora ngerti isin" adalah merupakan suatu kondisi yang tidak ideal bagi standar Norma kepribadian Jawa. Individu yang mengerti "isin" Belajar untuk mengalami rasa malu dalam masa perkembangan anak sangat mendapat tempat dalam pendidikan budaya Jawa sehingga "ngerti isin" adalah langkah awal untuk menjadi pribadi Jawa yang penuh. Ungkapan "ora ngerti isin" adalah merupakan suatu

kondisi yang tidak ideal bagi standar norma kepribadian Jawa. Individu yang mengerti "isin" dan melakukannya berarti dianggap "duwe isin" atau memiliki rasa malu. Sangat berbeda dengan pemaknaan malu dalam literatur Barat, "isin" memiliki unsur rasa hormat. Orang Jawa yang memiliki "isin" dapat menunjukkan sikap hormat secara tepat pada orang lain yang layak dihormati. Individu yang memiliki "isin" berarti menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Indonesia, budaya isin dan ngisin-isinake memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan emosi individu, terutama pada anak perempuan dan laki-laki usia 12-18 tahun.

Rasa malu adalah salah satu fungsi kontrol perilaku pada individu. Sejak kecil, seorang anak telah diperkenalkan dengan norma-norma sosial dan moralitas dan konsekuensi dari pelanggarannya. Namun, konsekuensi dari pelanggaran norma dan moral menunjukkan dua hasil yang berbeda, yaitu: rasa malu dan rasa bersalah. Penelitian tentang rasa malu dalam budaya individualistis lebih menekankan pada aspek kesadaran diri, sedangkan budaya kolektif yang saling bergantung lebih menekankan pada aspek public (Budiarto et al., 2019).

Rasa malu mengandung nilai bahwa malu dapat membatasi seseorang untuk berbuat sesuatu yang dapat merendahkan dirinya di hadapan orang lain. Rasa malu merupakan peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebar, serta bukan merupakan hasil pewarisan biologis. Rasa malu yang diwariskan melalui sistem pendidikan telah menjadi corak kehidupan masyarakat Indonesia yang sadar akan batasan-batasan agar terhindar dari perbuatan yang melucuti kehormatan dan harga diri. Sebagai bagian dari budaya hukum, budaya malu merupakan nilai-nilai yang menjadi pengendali tingkah laku masyarakat terhadap peraturan hukum (Pratiwi et al., 2019). Nilai-nilai dan sikap ini dianggap sebagai bensinnya motor keadilan yang akan menggerakkan motor tatanan hukum yang ada. Sebagai sebuah emosi personal, budaya hukum malu merupakan sikap mental yang mendorong orang untuk mengetahui masalah-masalah yang meliputi pengetahuan tentang hukum, penghayatan atau internalisasi terhadap nilai-nilai keadilan dan ketaatan atau kepatuhan (obedience) terhadap hukum yang berlaku. Dengan demikian budaya malu yang kuat akan menghasilkan tatanan hukum yang baik di masyarakat.

Mereka menjadi malu jika mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya lalu diliputi oleh kekesalan yang muncul karena adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, tidak berguna dan perasaan rendah diri. Rasa malu berfokus pada hadirnya perbandingan sosial dan pengenalan akan lingkungan sosial dari seseorang. Rasa malu muncul dengan tujuan untuk menghukum perilaku tidak bermoral, seperti yang dirasakan ketika individu melanggar standar sosial yang penting. Secara khusus, rasa malu muncul disebabkan oleh atribusi yang bersifat internal, stabil, tidak terkendali, dan global untuk peristiwa negatif ("itu terjadi karena saya orang yang buruk")(Rahmah Hastuti & Budiarto, 2014).

Menurut Winarti, staf pengajar Bahasa Jawa dari Fakultas Ilmu Budaya UGM, (komunikasi personal, Mei 23, 2019), kata dalam konteks budaya tidaklah hanya memiliki makna kamus untuk diterjemahkan, tapi memiliki konteks sosial-antropologis. Kata "isin" yang berarti malu adalah kata dasar dalam bentuk jenis kata sifat. Secara umum, makna "isin" adalah memiliki kesamaan makna dengan shame dan Shame. Namun demikian, kata "isin" memiliki makna yang bersifat relasional atau sosial yaitu "ngisin- isinake", yang merupakan hasil afiksasi nasal (N) "ng" dan "oke" yang berarti menyebabkan sesuatu terjadi pada objek lain. Oleh karena itu, pemaknaan kata berarti membuat orang lain menjadi "isin". Selain itu, terkait dengan fungsi peran "isin" yang dapat muncul dalam semua situasi sosial dan menjadi motivasi masyarakat Jawa terkuat untuk menyesuaikan tingkah-lakunya sesuai norma masyarakat, maka kata menjadi sangat penting. Dari kata tersebut diperoleh makna bahwa ketika seseorang mengalami "isin" (pelanggaran norma terjadi), maka pengalaman "isin" tersebut juga dipersepsi dirasakan oleh anggota keluarga atau orang lain yang memiliki identitas

bersama dengan pelaku. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa orang Jawa dapat merasakan "isin" sebagai proses evaluasi diri yang bersifat privat dengan penekanan pada diri dan juga proses evaluasi diri-relasional dengan penekanan orang lain sebagai objek evaluasi. Perasaan dapat dirasakan lebih besar dan kuat karena melibatkan rasa tanggung-jawab terhadap orang lain yang menjadi evaluasi objek. Pengulangan kata "isin" dalam kata juga memiliki makna peringatan dan penekanan bagi orang Jawa bahwa "isin" merupakan nilai yang harus dijaga dan penting (Winarti, Mei 23, 2019).

Budaya Isin dan Ngisin-isinake

Definisi Budaya Isin dan Ngisin-isinake

Budaya isin mencakup aturan sosial yang mengatur perilaku dan ekspresi emosi, terutama berkaitan dengan rasa malu. Sangat mendapat tempat dalam pendidikan budaya Jawa sehingga "ngerti isin" adalah langkah awal untuk menjadi pribadi Jawa yang penuh. Ungkapan "ora ngerti isin" adalah merupakan suatu kondisi yang tidak ideal bagi standar Norma kepribadian Jawa. Individu yang mengerti "isin" Belajar untuk mengalami rasa malu dalam masa perkembangan anak sangat mendapat tempat dalam pendidikan budaya Jawa sehingga "ngerti isin" adalah langkah awal untuk menjadi pribadi Jawa yang penuh. Ungkapan "ora ngerti isin" adalah merupakan suatu kondisi yang tidak ideal bagi standar norma kepribadian Jawa. Individu yang mengerti "isin" dan melakukannya berarti dianggap "duwe isin" atau memiliki rasa malu (Soehadha, 2014). Sangat berbeda dengan pemaknaan malu dalam literatur Barat, "isin" memiliki unsur rasa hormat. Orang Jawa yang memiliki "isin" dapat menunjukkan sikap hormat secara tepat pada orang lain yang layak dihormati. Individu yang memiliki "isin" berarti menjaga kerukunan dan harmoni dalam masyarakat. Terkait konstruk "duwe isin" di Jawa, Wang, Li, dan Fischer (dikutip dalam Mascolo et al., 2003) dalam menemukan konsep yang sama bahwa tidak memiliki rasa malu dianggap sebagai kondisi mental yang lebih tercela daripada memiliki rasa malu: "Di Tiongkok, tidak memiliki rasa malu (shamelessness) adalah lebih buruk daripada malu, karena berkonotasi kurangnya koneksi ke nilai-nilai sosial dan sistem moral yang mengatur rasa malu.

Makna dan Signifikansi Ngisin-isinake

Ngisin-isinake menggambarkan praktik pengendalian diri yang melibatkan ekspresi wajah dan perilaku tertentu untuk menyembunyikan rasa malu atau ketidaknyamanan. Kata "isin" yang berarti malu adalah kata dasar dalam bentuk jenis kata sifat. Secara umum, makna "isin" adalah memiliki kesamaan makna dengan shame dan Shame. Namun demikian, kata "isin" memiliki makna yang bersifat relasional atau sosial yaitu "ngisin-isinake", yang merupakan hasil afiksasi nasal (N) "ng" dan "oke" yang berarti menyebabkan sesuatu terjadi pada objek lain. Oleh karena itu, pemaknaan kata berarti membuat orang lain menjadi "isin". Selain itu, terkait dengan fungsi peran "isin" yang dapat muncul dalam semua situasi sosial dan menjadi motivasi masyarakat Jawa terkuat untuk menyesuaikan tingkah-lakunya sesuai norma masyarakat, maka kata menjadi sangat penting. Dari kata tersebut diperoleh makna bahwa ketika seseorang mengalami "isin" (pelanggaran norma terjadi), maka pengalaman "isin" tersebut juga dipersepsi dirasakan oleh anggota keluarga atau orang lain yang memiliki identitas bersama dengan pelaku.

Rasa Malu dalam Psikologi

Pengertian Rasa Malu

Rasa malu adalah emosi kompleks yang muncul sebagai respons terhadap evaluasi sosial terhadap perilaku atau tindakan individu. Malu merupakan emosi sosial yang secara alami dirasakan oleh seseorang ketika dirinya menyadari perbuatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Malu adalah emosi sosial yang murni (Miller & Leary, 1992) di kutup dalam (Oktaviani & Budiarto, 2022).

Rasa malu adalah emosi yang sangat menyakitkan yang biasanya disertai dengan perasaan diri yang menyusut atau "menjadi kecil", serta rasa tidak berharga

dan tidak berdaya. Orang yang malu juga merasa terekspos. Meskipun rasa malu tidak selalu melibatkan audiensi pengamat yang sebenarnya dalam menyaksikan kekurangan seseorang, sering kali ada gambaran atau imajinasi (Nurhayani, 2017). Rasa malu dan rasa bersalah bukan aspek emosi negatif yang harus di jauhi. Apabila emosi rasa malu dan rasa bersalah digunakan dengan tepat, emosi-emosi ini penting bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Istilah malu dapat diartikan dari sudut pandang psikologis dan dapat pula diartikan dari sudut pandang ajaran Islam. Tinjauan psikologis mengartikan istilah malu dengan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, menggelikan, tidak pantas, aib, emosi terhadap perilaku atau keadaan diri seseorang (atau pada orang yang memiliki kehormatan,) atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan (Gilbert, 2003:1) dikutip dalam (Nurhayani, 2017)

Rasa malu dapat bertindak sebagai tanda peringatan dari dalam diri akan adanya ancaman dan tantangan pada diri, dengan suatu pencetus pertahanan diri otomatis khususnya keinginan untuk melarikan diri dan perilaku untuk tunduk (submissif), marah, dan bersembunyi (Konstan, 2003:4) dikutip dalam (Rahmah Hastuti & Budiarto, 2014). Menurut Prayitno (2004) bahwa malu adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai oleh sikap mengerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan orang lain yang masih belum dikenal. Gejalanya adalah wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari dan sembunyi serta mencari perlindungan.

Menurut Hidayani (2006) bahwa anak yang pemalu secara stimulus baru cepat membangkitkan amygdala (struktur otak atau inner brain structure yang mengontrol reaksi menghindar) dan hubungannya cerebral cortex dan sistem syaraf simpatis, yang membuat tubuh bersiap-siap untuk bertindak menghadapi ancaman. Gunarsah (2001) mengemukakan bahwa perasaan malu adalah rasa gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain kepada dirinya. Malu adalah bentuk yang paling ringan dari rasa takut yang di tandai dengan sikap mengerut untuk menghindari kontak dengan orang lain.

Philips (1981) mengatakan bahwa malu adalah satu keadaan yang datang kepada kita apabila bertemu dengan situasi sosial yang mana kita tidak mempunyai kemahiran untuk menghadapinya. Buss dan Crozier (1986) mengatakan malu adalah satu penyakit kebimbangan. Ia berkaitan dengan perasaan emosi yang tidak selesai dan bimbang dalam situasi sosial. Ghassan Yacob (1986) mendefinisikan malu sebagai kehilangan ketenteraman sanubari dan keberanian di samping kegelisahan yang diiringi kegugupan, membawa kepada perasaan rendah diri dan serba salah ketika menghadapi situasi-situasi baru atau orang-orang yang tidak dapat dikenal. Leavy (1989) menyatakan bahawa malu melibatkan perasaan bimbang dan tingkahlaku yang terhalang daripada bersosial dengan orang lain.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasa malu adalah sebagai gabungan berbagai perasaan emosi yang tidak tenteram yang dikawal oleh hati meliputi perasaan bimbang, ketegangan, serba salah, rasa rendah diri dan tidak percaya kepada diri sendiri serta bimbang terhadap penilaian negatif daripada orang lain. Seterusnya perasaan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku yang terhalang, ketika menghadapi situasi sosial yang baru dihadapi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Malu

Faktor-faktor seperti budaya, norma sosial, dan pengalaman interpersonal memengaruhi intensitas dan pengalaman rasa malu individu. Keadaan fisik menyebabkan sifat pemalu sebab anak yang sering sakit kurang mempunyai peluang melakukan berbagai aktivitas dalam gerak motorik, sosial ataupun aktivitas lainnya. Keadaan anak sering sakit tentu saja membuat ruang gerak akan menjadi terbatas dan anak tidak bebas bermain seperti anak yang sehat lainnya. Kelainan fisik juga dapat menumbuhkan rasa malu pada anak misalnya kelainan pada bentuk atau tangan anak.

Faktor penyebab kedua yang dapat menyebabkan sifat pemalu adalah kesulitan berbicara. Anak yang tidak jelas mengungkapkan bahasanya sering mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman atau orang dewasa lain. Semua ini merupakan gejala anak yang mengalami kesulitan bergabung dengan kelompok lain. Kurang terampil dalam berteman juga dapat menyebabkan sifat pemalu sebab kurang terampil dalam membina hubungan maksudnya anak belum berhasil melakukan tata cara berteman yang dapat diterima anak seusianya. Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan tempat tinggal atau pola asuh orang tua. Selain itu harapan orang tua yang terlalu tinggi menuntut pada anak tentang teman-temannya. Orang tua hanya mengizinkan anaknya berteman dengan anak-anak yang memiliki status ekonomi yang tinggi.

Sifat pemalu juga dapat disebabkan oleh perilaku kurang bermasyarakat anak yang hidup dengan latar belakang dimana ia diabaikan oleh orang tuanya atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, terlalu dikekang sehingga mereka tidak dapat mengalami hubungan sosial yang normal dengan masyarakat. Begitu juga dengan sikap rendah diri yang dapat menyebabkan sikap pemalu. Mungkin perasaan malu itu timbul karena anak bertubuh pendek, bersikap kaku, atau mempunyai kebiasaan yang jelek, lalu berusaha untuk menutupinya dengan cara menyendiri atau menghindari pergaulan karena kurang rasa percaya diri dan beranggapan dirinya tidak sebanding dengan orang lain, ia tidak suka memperlihatkan diri pada keramaian.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi sifat pemalu diantaranya juga adalah pandangan orang lain, banyak anak yang menjadi pemalu karena pandangan orang lain yang telah merusak dirinya sejak kecil. Mungkin orang dewasa sering mengatakan bahwa ia seorang yang pemalu, bahkan guru dan teman-temannya juga berpendapat sama, sehingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pemalu. Seperti contohnya ketika seorang anak terlahir dalam keadaan tidak normal atau mengalami kecacatan dalam tubuh, orang disekitarnya akan beranggapan bahwa dia aneh, dia berbeda dengan yang lain, jika terjadi terus menerus maka itu akan membuat diri anak menjadi minder dan malu karena menganggap dirinya buruk seperti yang orang lain katakan. Padahal anak-anak seperti ini kelak akan menjadi anak yang unggul di bidang sains dan teknologi.

Sistem nilai yang mejadi karakteristik suatu masyarakat. Rasa malu merupakan peralatan, pengetahuan, cara berpikir, dan bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan, serta bukan merupakan hasil pewarisan biologis. Rasa malu yang diwariskan melalui sistem pendidikan telah menjadi corak kehidupan masyarakat Indonesia yang sadar akan batasan-batasan agar terhindar dari perbuatan yang melucuti kehormatan dan harga diri. Sebagai masyarakat ketimuran, rasa malu seharusnya merupakan budaya yang mencerminkan representasi anggota masyarakat

Relasi Interdependen dan Interpersonal

Pengertian Relasi Interdependen

Relasi interdependen mengacu pada hubungan saling ketergantungan di antara individu dalam suatu komunitas atau budaya. Yanuar Ikbar (2007) dikuitip dalam (Wulandari & Rahmi, 2018) mengartikan interdependensi adalah hubungan saling ketergantungan yang mana ada kekurangan dari masing-masing orang. Teori pertukaran social (interdependency theory) adalah salah satu pandangan tentang pertukaran social. Salah satu cara untuk mengonseptualisasikan interaksi ini adalah hasil (outcome) yang diberikan dan diterima orang lain. interdependensi adalah: hubungan saling ketergantungan yang mana ada kekurangan dari masing-masing orang yang terdapat di dalamnya hubungan sosial yang bersifat kerja sama atau kooperatif untuk mencapai tujuan bersama dan salah satu cara untuk mengonseptualisasikan interaksi ini adalah hasil (outcome) yang diberikan dan diterima orang lain.

Pengaruh Relasi Interpersonal dalam Pembentukan Identitas

Hubungan interpersonal yang sehat dan positif memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan rasa percaya diri individu. Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi juga disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong, relasi sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang

METODE

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif yaitu penelitian yang pusat perhatiannya bergantung pada prinsip umum yang menjadi dasar wujud suatu gejala kehidupan manusia, atau juga pola yang dianalisa dari indikasi sosial budaya melalui budaya masyarakat tersebut guna mendapat representasi mengenai contoh yang berlangsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang yang memberi respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Partisipan penelitian adalah anak perempuan dan laki-laki usia 12-18 tahun yang berasal dari komunitas yang menerapkan budaya isin dan ngisin-isinake.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen budaya terkait.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi. Umumnya, wawancara dilakukan dengan pertemuan dan saling berhadapan. Tetapi, saat ini komunikasi juga dapat dilakukan melalui media komunikasi seperti e-mail, telepon, dan lainnya. Wawancara mendalam bersifat tidak formal, tidak berstruktur, dan bersifat terbuka. Maksud dari sifat terbuka ini yaitu setiap pertanyaan dalam wawancara bisa mengalami perubahan sesuai kondisi dan situasi lapangan dan ini hanya digunakan sebagai petunjuk

2. Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2016: 226) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan yang ada bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan dalam observasi.

Menurut Marshall dalam (Sugiyono, 2016: 226) menyatakan "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Dengan observasi, peneliti dapat belajar mengenai

perilaku, serta makna dari perilaku. Penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2016: 227), "Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya, jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati."

Peneliti dalam mengumpulkan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2013:10), yaitu sebagai berikut:

1. Guna mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti memasuki tempat yang akan diamati.
 2. Memasuki lokasi pelaksanaan penelitian guna mengamati dengan seksama untuk kemudian menuliskannya.
 3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha menggali informasi mengenai apa, siapa yang akan diamati, menentukan kapan dan dimana, serta berapa lama waktu yang diperlukan untuk observasi.
 4. Peneliti berperan sebagai peneliti, bukan sebagai informan, meskipun observasinya bersifat partisipan.
 5. Pola pengamatan yang beragam dilakukan oleh peneliti guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keberadaan lokasi penelitian.
 6. Ketika wawancara, peneliti mempertimbangkan hal-hal apa saja yang akan direkam.
 7. Peneliti cenderung pasif, tidak melakukan intervensi dan membiarkan partisipan berekspresi mengungkapkan perspektifnya.
 8. Peneliti segera keluar dari lokasi pengamatan selepas observasi untuk kemudian menyusun hasil observasi agar tidak lupa.
3. Studi Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi literatur seperti pada buku, ebook, internet, artikel di internet, maupun bahan tertulis lainnya baik media cetak maupun internet yang berhubungan dengan permasalahan pokok yang ada

Dalam tahap ini peneliti mengambil data dengan berbagai teknik pengambilan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pendekatan terhadap informan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan struktural, dimana dalam hal ini peneliti menghubungi informan untuk meminta izin dan kesediaannya untuk diteliti. Selain itu juga peneliti menggunakan pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan informan penelitian agar terjalin secara akrab sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih banyak lagi. Peneliti mengidentifikasi partisipan, mendekati mereka dengan izin dari komunitas, dan melaksanakan wawancara mendalam serta observasi partisipan dalam situasi budaya isin dan ngisin-isinake.

Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman rasa malu, faktor budaya, serta pengaruh relasi interdependen dan interpersonal dalam pembentukan rasa malu relasional pada anak-anak. Dalam tahap analisis data ini peneliti menganalisis semua data yang telah didapat pada saat di lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti mengolah data dan menganalisis data yang sudah didapatkan dengan metode analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Rasa Malu pada Anak Perempuan

Anak perempuan cenderung untuk mengekspresikan emosi seperti rasa menyesal yang dapat menyakiti orang lain (Eisenberg, Perbedaan konsep sumber rasa

percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor keamanan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu satunya sumber kepercayaan diri (Trimayati et al., 2018)

- Pengalaman Rasa Malu: Anak perempuan cenderung mengalami rasa malu terkait ekspresi emosi dan interaksi sosial dalam konteks budaya isin.
- Faktor-faktor Pengendalian Diri: Ngisin-isinake menjadi strategi umum yang digunakan oleh anak perempuan untuk mengendalikan rasa malu dan mematuhi norma budaya.

Gambaran Rasa Malu pada Anak Laki-laki

Laki-laki memiliki emosi yang lebih tinggi saat diawal namun dalam ini laki-laki bisa menekan emosi yang ada pada dirinya atau melupakan pengalaman emosi dari pada perempuan

- ❖ Pengalaman Rasa Malu: Anak laki-laki juga mengalami rasa malu terkait perilaku dan ekspresi emosi, meskipun dalam konteks norma sosial yang berbeda.
- ❖ Peran Relasi Interdependen: Anak laki-laki sering mengalami rasa malu dalam konteks hubungan interdependen di masyarakat tempat mereka tinggal.

Hubungan antara Budaya Isin dan Konstruksi Rasa Malu Relasional

Tampilan perilaku cemas menarik diri pada anak-anak memainkan peran mediasi dalam hubungan antara rasa malu dengan temperamental mereka dan respon terhadap viktimasi teman sebaya. Kaetika anak-anak yang pemalu menyadari kesulitan mereka dalam fungsi sosial, mereka mungkin mengembangkan diri yang negative terhadap keterampilan sosial mereka, termasuk rendahnya harga diri dan persepsi diri terhadap penerimaan lingkungan sekitar. Persepsi Negatif itu menarik mereka dari situasi sosial dan dengan demikian membatasi peluang mereka untuk mengemabngkan kemampuan untuk menegaskan diri secara sosial dengan teman sebaya.

Hubungan antara rasa malu dan penarikan diri karena cemas juga dapat terjadi dalam respons yang kurang asertif dan lebih patuh terhadap viktimisasi teman sebaya. Pujian dari ibu terbukti menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan dan hambatan pada anak usia prasekolah (misalnya, Lau, Rappee, & Coplan, 2017).

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Psikologi Sosial: Kini dan Esok” oleh Avin Fadilla Helmi dan Aftina Husna. Artikel ini merupakan buah dari beberapa pemikiran dari Rencana Induk Pengembangan Kampus tahun 2015. Selanjutnya diteruskan dalam perspektif intrapersonal yang dilihat dari kacamata interpersonal yaitu rasa malu relasional yang ditulis oleh Yohanes Budiarto dan pengembangan indentitas baru oleh Muhammad Zein Purnama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ikke et al., 2022) menemukan bahwa citra sosial memediasi hubungan antara konstrual diri relasional-interdependen dan malu karena perbuatan orang lain. Alasan lain untuk peningkatan malu karena perbuatan orang lain oleh kedekatan sosial yang dirasakan dengan target adalah bahwa pengamat sangat memperhatikan citra sosial mereka sendiri.

Bagian kedua merupakan artikel yang disusun oleh Annisa Reginasari dan Yohanes Herdiyanto yang mengkaji mengenai kedekatan orang tua dengan remaja pengguna internet. Kemudian, Yohanes Herdiyanto melanjutkan relasi positif antara caregiver dengan pasien yang mengalami psikotik.

Bagian ketiga terdiri dari tiga artikel relasi sosial dalam konteks organisasi kerja. Adapun tiga artikel tersebut yaitu Cicilia Larasati Rembulan dengan tulisan Relasi Bisnis: Asia vs Barat, Naomi Vembriati dengan topik dimensi relasional

perempuan di Bali, dan Theda Renanita dengan topik Kajian Perilaku Berutang ditinjau dari Relasi Nasabah dan BPR.

Konstrual diri relasional interdependen (RISC) yang dimana memengaruhi malu karena perbuatan orang lain (VE). Rasa malu tidak hanya dihasilkan dari perbuatan memalukan yang individu alami sendiri, melainkan juga dapat dihasilkan dari perbuatan memalukan bagi pelaku/protagonis yang memiliki relasi atau tidak dengan individu yang jaraknya dekat dengan individu. Individu terkadang juga merasa malu dalam menanggapi atau menyaksikan perilaku memalukan orang lain (Ikke et al., 2022).

Berdasarkan ketiga kelompok bagian tersebut, tampak bahwa relasi sosial terjadi di mana saja, baik dalam setting interpersonal, dalam keluarga, maupun dalam organisasi. Pengaruh Budaya Isin: Budaya isin dan ngisi. Isinake memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan rasa malu relasional pada anak-anak, memengaruhi ekspresi emosi dan perilaku mereka.

Peran Relasi Interdependen dan Interpersonal dalam Rasa Malu

Remaja akan merasa malu ketika berada dalam situasi-situasi tertentu yang melibatkan kehadiran orang lain ketika peristiwa terjadi seperti terjatuh sehingga ditertawakan, darah menstruasinya merembes hingga terlihat pada rok sekolahnya saat menstruasi, melakukan kesalahan, menyebutkan nama idola dan dihukum yang dialami membuat remaja pubertas merasa malu. Sedangkan, ketika melakukan kesalahan tidak akan menimbulkan malu jika tidak ada kehadiran orang lain. Selain itu, remaja tidak merasa malu ketika mengalami kegagalan karena tidak melibatkan kehadiran orang lain. Hal itu menunjukkan rasa malu yang muncul berkaitan dengan perbedaan maupun perasaan berbeda dari orang lain. Remaja pubertas juga merasa malu karena rasa kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang baru dan tidak merasa malu ketika bersama dengan teman-teman dekat serta ketika telah mampu beradaptasi dengan orang baru. Ketika remaja pubertas mendapatkan prestasi dan dipuji orang lain serta memiliki kegiatan positif seperti ekstrakurikuler juga merupakan situasi yang membuat remaja pubertas tidak merasa malu. Ada beberapa respon yang dimunculkan ketika remaja pubertas merasa malu yaitu cuek, menghindari situasi yang menyebabkan malu dan bangkit, serta melawan orang yang menyebabkan berada dalam situasi malu. Selain itu, ada yang diam sementara sebelum kembali berinteraksi dengan teman, mencari dukungan, tetap percaya diri, dan tertawa. Namun, ada juga yang gugup, grogi, muka merah, salah tingkah, ngambek, menunjukkan kekecewaan dan terpaksa jujur kepada teman, serta sedikit menangis.

Hubungan interpersonal mewakili aspek penting dari kesejahteraan mental dan fungsi sosial. Jika semua gejala mengandung makna relasional, maka rasa malu mewakili dampak relasional yang paling unggul baik dari segi asal usul maupun tujuannya. Makalah ini bertujuan untuk menyoroti peran rasa malu sebagai suatu efek yang melekat dalam sifat ritme perjumpaan dengan orang lain, serta elemen patologis dari aspek ini baik dalam dimensi sadar maupun tidak sadar. Terdapat penurunan rasa malu secara kuantitatif dan kualitatif yang heterogen, atau penurunan pertahanan terhadap dampak ini, di antara berbagai patologi. Kami mempertimbangkan kebutuhan mendasar akan rasa memiliki dan penerimaan serta penderitaan pengabaian paralel dari berbagai perspektif teoretis psikoanalitik dan filosofis dan kemudian menganalisis hubungan antara ketidakpuasan mereka dan asal mula rasa malu. Kami juga membahas perbedaan penafsiran rasa malu berdasarkan norma budaya timur dan barat. Hipotesis ini terkait erat dengan keyakinan psikopatologi klasik. Peran tubuh dalam perjumpaan dengan orang lain dan dalam pengalaman rasa malu juga dikaji. Secara khusus, kami mempelajari peran pengaruh ini pada skizofrenia, depresi, gangguan makan, dan gangguan kepribadian.

Pengaruh Relasi Interpersonal: Hubungan interpersonal yang kuat dan positif dapat membantu mengurangi tingkat rasa malu pada anak-anak, memberikan mereka dukungan emosional dan sosial yang diperlukan.

Pembahasan

Rasa malu secara luas dianggap maladaptif bagi kesejahteraan intrapsikis dan interpersonal individu. Emosi ini telah berulang kali Psikologi Untuk Indonesia Isu suTerkini Relati Sosial dari intrapersonal Budaya lain dan Ngisin- Ca ditemukan memprediksi konsekuensi eksternal, termasuk eksternalisasi menyalahkan, kemarahan, kebencian, permusuhan, dan agresi.

Anak perempuan cenderung untuk mengekspresikan emosi seperti rasa menyesal yang dapat menyakiti orang lain (Eisenberg, Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor kemampuan dibanding faktor tampilan fisik.

Rasa malu dibahas secara luas dalam bidang filsafat, khususnya oleh Sartre, Scheler, dan Zahavi. Zahavi mencatat bahwa Sartre juga percaya bahwa rasa malu adalah emosi yang mengungkapkan relasionalitas kita, dengan menyatakan bahwa “[untuk] Sartre, tubuh melambangkan keadaan kita yang tidak berdaya sebagai objek. Mengenakan pakaian berarti berusaha menyembunyikan keadaan objek seseorang; itu adalah untuk mengklaim hak melihat tanpa terlihat, yaitu menjadi subjek murni” (Zahavi, 2014). Dia melanjutkan dengan mencatat bahwa “Sartre berpendapat bahwa perasaan malu mengacu pada orang lain sebagai subjek dan orang lain sebagai subjek dapat hadir bahkan ketika orang lain sebagai objek tidak ada dan dia telah menginternalisasikan perasaan tersebut. sudut pandang orang lain” (Zahavi, 2014). Zahavi (2014) menegaskan bahwa menurut Sartre, rasa malu muncul dari kondisi manusia sebagai objek yang menerima tatapan evaluasi orang lain dan bahwa penerimaan sudut pandang orang lain ini menciptakan pengakuan terhadap diri sendiri tidak lagi menjadi “pusat temporal dan spasial dunia”. Dalam bidang filosofis, peran tubuh dalam relasionalitas pengaruh ini ditekankan secara khusus (Helmi et al., 2020).

Namun, sebagian besar penelitian ini telah dilakukan di Amerika Utara dan sebagian Eropa. Sebaliknya, penelitian lintas-budaya, psikologis, dan antropologis melukiskan gambaran rasa malu yang sangat berbeda. Khususnya, di beberapa bagian Asia, Afrika, dan Amerika Selatan dan Tengah, rasa malu kurang mempromosikan eksternalisasi menyalahkan, kemarahan, dan agresi. Sebaliknya, rasa malu sering dihargai dalam konteks ini sebagai kekuatan moral positif yang mempromosikan perilaku restoratif seperti perbaikan diri dan tindakan prososial. Rasa malu dalam budaya Asia Timur dan Jawa merupakan emosi harapan dan bukan salah satu dari kegagalan utama. Rasa malu dalam budaya Asia Timur dan Jawa tampaknya tidak sesuai dengan karakterisasi Barat yaitu bahwa malu “menimbulkan kemarahan yang diarahkan pada diri sendiri dan orang lain sehingga cenderung merusak daripada memfasilitasi interaksi berikutnya” (Miller & Tangney, 1994, p. 275). Sebaliknya, rasa malu dalam konteks Asia Timur dan Jawa adalah emosi yang disambut dengan kebajikan relatif oleh lingkungan sosial, dan yang memotivasi individu untuk memperbaiki hubungan, mendekati orang lain yang signifikan, dan memiliki hubungan yang lebih baik di masa depan.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara “rasa memiliki” dengan “penerimaan emosi” dan “representasi diri sosial” dan, sebaliknya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara “penerimaan emosi” dan “representasi diri sosial”. Korelasi pertama berarti bahwa semakin seseorang perlu memiliki, semakin besar pula kebutuhan seseorang untuk diterima atas emosinya dan diizinkan untuk membagikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, cara seseorang menampilkan dirinya secara sosial harus dilibatkan dalam memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki. Kesejajaran antara rasa memiliki dan penerimaan emosi sejalan dengan pandangan Lee dan Robbins, bahwa kebutuhan untuk memiliki dipenuhi melalui berbagi emosi dan keterhubungan timbal balik. Yang terakhir menunjukkan bahwa semakin besar kebutuhan untuk diterima secara terbuka atas emosi seseorang, semakin sedikit kebutuhan untuk menampilkan diri dalam pandangan yang baik untuk menerima rasa

hormat, dan sebaliknya. Perasaan memiliki secara keseluruhan muncul sejalan dengan kebutuhan kembar, yang mendasar dalam teori Kohutian, yang diekspresikan dalam mengalami keterhubungan dan berbagi kesamaan dengan orang lain.(Pardede dkk., 2021).

Self-conscious emotions dalam konteks independen menjadi penanda bagi kebernilaian individu, sedangkan *self-conscious emotions* dalam konteks interdependen dapat menjadi sinyal kualitas keterlibatan sosial yang memuaskan dan tidak memuaskan serta saling ketergantungan. Dalam konteks rasa malu, individu dengan konstrual diri independen pada budaya Individualistik melihat rasa malu sebagai akibat dari kegagalan individu dalam pencapaian suatu tujuan (identity-goal congruence). Dalam arah yang berbeda, individu dalam budaya kolektif dengan konstrual diri yang interdependen melihat malu ("isin" dan) sebagai keadaan emosi dengan fungsi sosial yang memberikan dukungan psikologis terhadap tuntutan prinsip hormat yang harus dipertahankan atau dimiliki. Rasa malu dalam pendekatan *self-conscious emotions* sangat menekankan proses atribusi yang bersifat global (Budiarto, 2020). Atribusi global muncul ketika seseorang cenderung fokus pada diri secara total. Beberapa individu, terkadang, menghubungkan keberhasilan atau kegagalan tindakan tertentu dengan diri secara total: mereka menggunakan frasa evaluasi diri seperti, "Saya buruk (atau baik)".

Pada kesempatan seperti itu, fokusnya bukan pada perilaku. tetapi pada diri, baik sebagai objek maupun sebagai subjek. Menggunakan atribusi global seperti itu menghasilkan pemikiran yang sangat berfokus pada diri. Ketika evaluasi global adalah negatif, seseorang menjadi tidak dapat bertindak dan bahkan menghindari dari tindakan, bahkan Kontras dengan atribusi internal global dan stabil pada rasa malu yang khas dari *self-conscious emotions* di Barat, penekanan atribusi di Jawa dan Asia umumnya terletak pada perilaku atau kondisi orang lain (atribusi eksternal), terutama pada proses vicarious shame. Oleh karena itu, vicarious shome merupakan proses rasa malu yang khas di Jawa ("ngisin-isini") dan Asia pada umumnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas konstruksi rasa malu pada anak-anak dalam budaya isin dan ngisin-isinake, mengidentifikasi pengaruh budaya isin, ngisin-isinake, relasi interdependen, dan interpersonal dalam pengalaman rasa malu mereka. Model malu di Barat sangat menekankan aspek individual sebagai pusat evaluasi, sementara pada orang dengan budaya Jawa, proses malu meliputi proses evaluasi diri secara privat dan juga evaluasi terhadap aspek relasional dengan objek evaluasi adalah agen relasional yang meliputi significant others. Pengaruh Relasi Interpersonal: Hubungan interpersonal yang kuat dan positif dapat membantu mengurangi tingkat rasa malu pada anak-anak, memberikan mereka dukungan emosional dan sosial yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong-carter, E., Moreira, F. G., Ivory, S. L., & Telzer, E. H. (2020). Daily Links Between Helping Behaviors and Emotional Well-Being During Late Adolescence. *Journal Of Research On Adolescence*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/jora.12572>
- Budiarto, Y., Psikologi, F., & Tarumanagara, U. (2019). Studi Awal Atribusi dan Emosi Malu pada Remaja: Analisis Survey Kualitatif. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 139–161.
- Flinkenflogel, N., Novin, S., Huizinga, M., & Krabbendam, L. (2017). *Gender Moderates the Influence of Self-Construal Priming on Fairness Considerations. Frontiers in Psychology*. 1–14.
- Helmi, A. F., Husna, A. N., Budiarto, Y., Pramana, M. Z., & Reginasari, A. (2020).

- Psikologi Untuk Indonesia: Isu-Isi Terkini Relasi Sosial dari Interpersonak Sampai Interorganisasi*. UGM Press.
- Ikke, J., Oktaviani, A., & Budiarto, Y. (2022). Malu Karena Perbuatan Orang Lain : Peran Citra Sosial Dan Konstrual Diri Relasional-Interdependen Pada. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 26–34.
- Krygsman A, & Vaillancourt T (2019). Peer victimization, aggression, and depression symptoms in preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 62–73. 10.1016/j.ecresq.2018.09.006
- Lau EX, Rapee RM, & Coplan RJ (2017). Combining child social skills training with a parent early intervention program for inhibited preschool children. *Journal of Anxiety Disorders*, 51, 32–38. 10.1016/j.janxdis.2017.08.007
- Liu J, Bowker JC, Coplan RJ, Yang P, Li D, & Chen X (2019). Evaluating links among shyness, peer relations, and internalizing problems in Chinese young adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 29, 696–709. 10.1111/jora.12406
- Muttaqin, F. A., & Fakultas, W. S. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Journal of Law And Family Studies*, 1(2), 187–207.
- Nurhayani. (2017). Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 63–77.
- Oktaviani, J. I. A., & Budiarto, Y. (2022). Malu Karena Orang Lain : Peran Citra Sosial Dan Konstrual Diri Malu Karena Perbuatan Orang Lain : Peran Citra Sosial Dan Konstrual Diri Relasional-Interdependen Pada. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 26–34. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.275>
- Pratiwi, M., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Sriwijaya, U., Asih, A. N., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2019). Hubungan rasa malu dengan kesepian pada mahasiswa baru perantau yang tinggal di apartemen. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 74–83.
- Rahmah Hastuti, & Budiarto, Y. (2014). Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self-Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta). *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 19–37.
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi*, 10(1), 1–11.
- Trimayati, R. H., Sholichah, I. F., & Alfinuha, S. (2018). Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Negeri 1 Cerme. *Psikosains*, 18(1), 42–48.
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Comunication Journal*, 03(1), 56–73.